

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, pastinya membutuhkan kehadiran orang lain di kehidupan semua makhluk salah satunya manusia. Atau dinamakan kehidupan kolektif tidak hanya manusia saja melainkan makhluk lain pun hidup bersama dengan individu-individu sejenisnya secara bersama (Koentjaraningrat, 1990, hal. 135).

Meskipun demikian, kedudukan individu di dalam masyarakat biasanya merupakan satuan-satuan dari wujud masyarakat yang tidak terbatas nilainya. Setian bagian individu itu sendiri memiliki karakteristik yang dominan terhadap dorongan lingkungan masyarakat (Sudariyanto, Memahami Interaksi Sosial, 2021, hal. 10-11).

Rokok merupakan barang yang sudah tidak asing lagi dijumpai pada saat ini. berbagai macam rokok dari merek ternamapun sudah dapat ditemukan dengan mudah, mulai dari kios-kios pinggir jalan hingga pusat perbelanjaan mewah. Dijual

dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam saku. Hal ini membuat rokok dengan mudah dibawa oleh penggunanya (Rahmawati, 2018).

Di zaman yang makin maju ini, bahkan dalam kehidupan sehari-hari sering kali menjumpai orang-orang yang merokok. Baik itu di rumah, di kampus, dan di tempat umum seperti di jalan. Rokok adalah suatu barang yang tidak asing lagi bagi masyarakat di seluruh Indonesia. Perusahaan rokok yang makin berkembang membuat makin banyaknya produksi rokok dengan berbagai jenis dan aroma dan menarik untuk dicoba. Indonesia merupakan negara yang menghasilkan pecandu rokok yang banyak. Berbagai usaha untuk menanggulangi kecanduan termasuk kaum perokok seperti penyuluhan kesehatan, larangan merokok, dan juga melakukan sosialisasi kepada pecandu rokok. Bahkan adapun label pada bungkus rokok peringatan “merokok membunuhmu” tetapi pada kenyataannya jumlah perokok semakin meningkat.

Jumlah perokok aktif berdasarkan survei (*Global Adult Tobacco Survey-GATS*) tahun 2011, berjumlah sebanyak 60,2 juta orang dan di tahun 2021 kemarin naik menjadi 69,1 juta perokok (Administrator, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, presentase penduduk Indonesia dengan usia lebih dari lima tahun yang merokok sebesar 23,25% pada 2022. Angka itu turun 0,55% dari tahun lalu yang sebesar 23,78% (Mustajab, 2022). Itu baru di negara Indonesia saja belum lagi di seluruh dunia. Tobacco Atlas pada tahun 2015, melaporkan jumlah perokok aktif di dunia berjumlah sebanyak 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan dengan rata-rata usia 15 tahun atau lebih. Cina, India, dan Indonesia menyumbang sebanyak

51,4% perokok laki-laki di dunia, sementara Amerika Serikat, Cina, dan India menyumbang sebanyak 27,3% perokok perempuan di dunia (Rizaty, 2021).

Mahasiswa bagaikan seorang intelektual semestinya mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan yang ada di masyarakat. Namun, merokok di kalangan mahasiswa malah menjadi fenomena yang biasa. Fenomena merokok di kalangan mahasiswa bisa dilihat di Universitas Islam Negeri Sunang Gunung Djati Bandung. Di jam-jam tertentu banyak mahasiswa yang merokok di sekitar kampus, justru ada juga mahasiswi yang terlihat berani ikut merokok di kampus walaupun hanya beberapa saja. Perilaku mahasiswa yang merokok pun beragam dan mempunyai maksud yang berbeda-beda. Banyaknya perokok di golongan mahasiswa bukan berarti mereka tidak mengerti maupun tidak sempat mendapati mendapatkan sosialisasi dari perilaku merokok kepada kesehatan serta lingkungan. (Maspupah, 2013, hal. 2).

Mahasiswa yang merokok cenderung mencari teman yang juga merokok. Mereka mungkin membentuk kelompok di mana merokok adalah kegiatan sosial yang umum dilakukan. Interaksi sosial di antara mereka mungkin berpusat di sekitar kegiatan merokok.

Kebijakan kampus terkait merokok juga mempengaruhi interaksi sosial. Jika kampus memberlakukan larangan merokok di area-area tertentu, perokok aktif mungkin harus mencari tempat khusus untuk merokok, yang dapat membatasi interaksi mereka dengan perokok pasif. Sebaliknya jika kampus tidak memiliki

kebijakan yang ketat terkait merokok, interaksi sosial antara perokok aktif dan perokok pasif mungkin lebih sering terjadi.

Maka dengan ini peneliti ingin meneliti tentang bagaimana fenomena perokok aktif dan perokok pasif di kalangan mahasiswa yang berkaitan tentang interaksi sosialnya sehingga peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul :
“Interaksi Sosial Antara Perokok Aktif Dan Perokok Pasif Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti dapat menjabarkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Potensi adanya kesenjangan sosial antara perokok aktif dan perokok pasif. Ini dapat menciptakan konflik interpersonal dan mempengaruhi hubungan sosial di kalangan mahasiswa.
2. Kesadaran terhadap kesehatan perlu ditingkatkan di antara perokok aktif agar mereka mempertimbangkan dampak negatifnya pada perokok pasif.
3. Tekanan dari teman sebaya atau lingkungan tertentu dapat mempengaruhi keputusan untuk merokok atau tidak. Adanya norma di kalangan kelompok sosial tertentu mungkin memperkuat perilaku merokok.

1.3 Rumusan Masalah

Dapat di kemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana perokok pasif menghadapi masalah ketidaknyamanan akibat interaksi dengan perokok aktif di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
2. Bagaimana dampak interaksi antara perokok aktif dan perokok pasif terhadap hubungan sosial di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
3. Bagaimana perilaku merokok perokok aktif mempengaruhi persepsi dan interaksi dengan perokok pasif di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi perokok pasif akibat interaksi dengan perokok aktif di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui dampak interaksi antara perokok aktif dan perokok pasif terhadap hubungan sosial di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui perilaku merokok perokok aktif mempengaruhi persepsi dan interaksi dengan perokok pasif di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dan bisa memberi dampak positif bagi siapapun, supaya kedepannya jumlah perokok aktif dapat berkurang terutama di kalangan mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan agar masa depan yang akan datang dapat terbentuk pemuda-pemuda bangsa yang berintelektualitas, sehat, dan energik walaupun tanpa rokok. Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pihak yang bersangkutan, sebagai titik tolak agar melaksanakan penelitian ini lebih mendalam.

1.6 Kerangka Berpikir

Interaksi sosial mahasiswa perokok dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk hubungan dengan sesama mahasiswa, reaksi sosial, dan situasi di lingkungan kampus.

Interaksi dengan sesama perokok: mahasiswa perokok sering kali membentuk kelompok sendiri di mana mereka bisa merasa lebih di terima dan memahami satu sama lain. Mereka dapat saling berbagi pengalaman, tips, atau merokok bersama. Kelompok ini dapat menjadi tempat di mana mereka merasa nyaman berinteraksi tanpa takut di hakimi oleh non-perokok.

Reaksi sosial dari non-peroko: tidak semua orang merokok, dan beberapa non-perokok mungkin memiliki sikap atau persepsi negatif terhadap perokok. Mereka mungkin menghindari atau merasa tidak nyaman berinteraksi dengan perokok karena alasan kesehatan atau karena mereka tidak ingin terpapar asap

rokok. Hal ini dapat mengakibatkan keterbatasan dalam interaksi sosial dengan sebagian orang di lingkungan kampus.

Pilihan tempat berkumpul: mahasiswa perokok mungkin lebih cenderung mencari area atau tempat di kampus yang memperbolehkan merokok, mereka dapat menghabiskan waktu bersama di tempat-tempat tersebut, seperti area merokok yang disediakan oleh kampus. Ini bisa menjadi kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan bertukar cerita atau pengalaman.

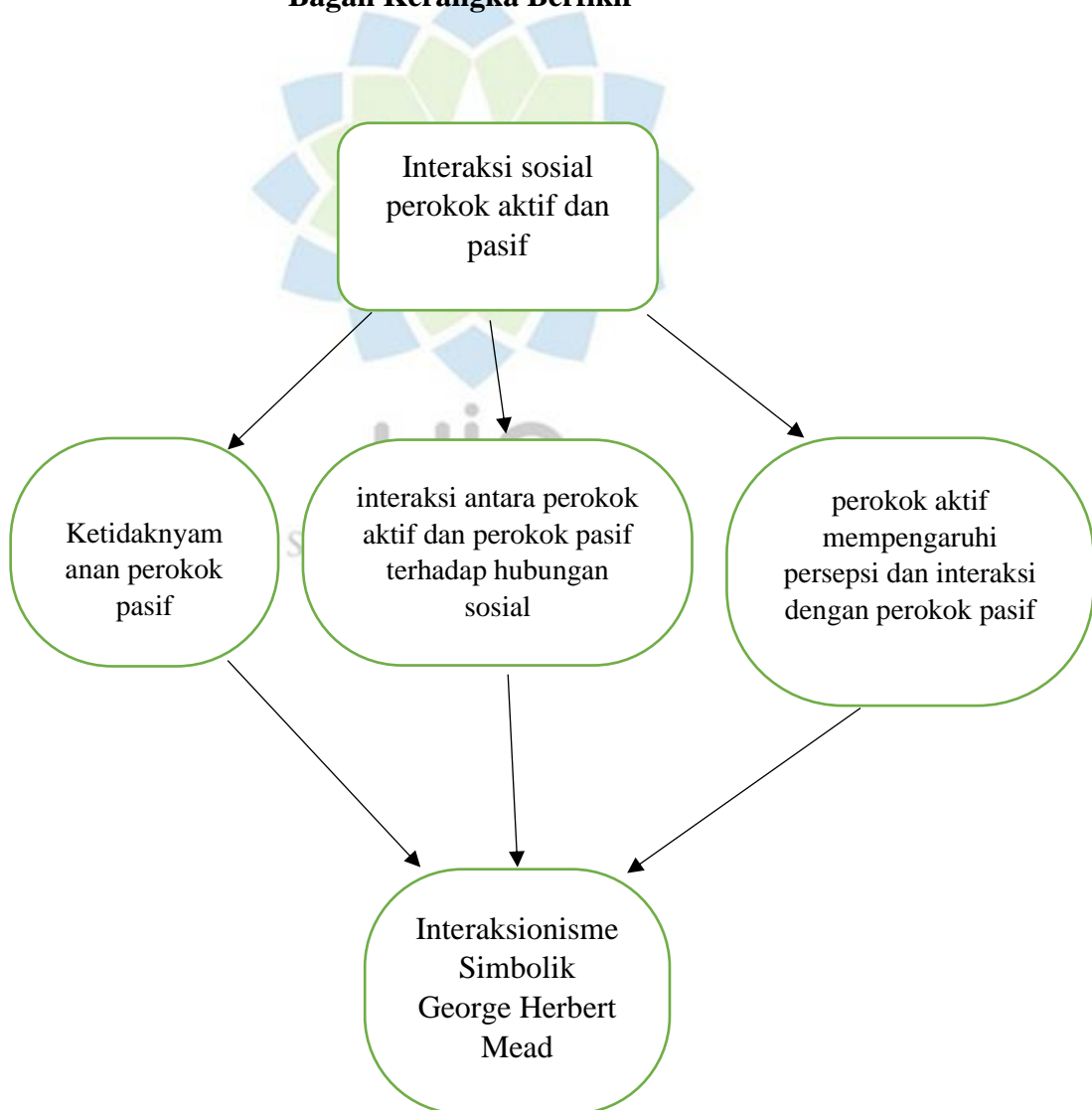
Dari judul ini peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari tokoh George Herberd Mead. Mead terpicat pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan tujuan dari pesan verbal, akan menguasai pikiran seseorang yang melakukan interaksi. Dalam istilah yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (misalnya seperti *body language*, gerak fisik, pakaian, status. dll) yang diartikan melalui keputusan bersama oleh semua kelompok yang ikut serta di dalam interaksi yaitu satu bentuk simbol yang memiliki definisi yang penting (*a significant symbol*). Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik meninjau interaksi sosial, dimana kurang lebih dua orang berpeluang mengeluarkan simbol yang bermakna, sikap seorang individu termotivasi oleh simbol yang diperoleh orang lain, demikian juga sikap itu. Melewati bantuan isyarat berbentuk simbol, maka kita bisa mengungkapkan perasaan, pikiran, tujuan, dan dan kebalikannya dengan cara membaca simbol yang ditunjukkan orang lain (Salmaniah Siregar, 2011, hal. 102).

Mead mengucapkan bahwa komunikasi seorang individu berlangsung sebab pertukaran juga jadi umum untuk Mead di dalam mengembangkan teorinya.

Menurutnya, simbol adalah sesuatu konsep yang mempertimbangkan seorang individu dengan makhluk lain. Simbol juga datang sebab kebutuhan seseorang untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Perilaku manusia bermula dengan suatu pikiran yang datang di masyarakat. Mead mengemukakan dalam karyanya, masyarakat yang lebih dahulu datang lalu diikuti datangnya pikiran dalam diri masyarakat (Wicaksono, 2022).

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berfikir



1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pedoman bagi penulis untuk mendukung penelitian ini. Peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, Aris Martiana (2017) dengan judul “Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dari Aris Martiana ini lebih berfokus pada perempuan urban yang menjadi perokok aktif. Perbedaan dari segi interaksi yang dilakukan oleh perempuan urban ini mereka melakukan aktivitas merokok sambil berkumpul bersama teman-temannya. Persamaan dengan Aris Martiana adalah perilaku merokok dijadikan sebagai ajang untuk berinteraksi.

Kedua, Ardiansyah Lukita (2007) dengan judul “Mahasiswa dan Kebiasaan Merokok Studi tentang Motivasi Mahasiswa Unsri Memilih sebagai Perokok Aktif” teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dari Ardiansyah Lukita ini lebih fokus pada kebiasaan merokok mahasiswa dan keputusan dari mahasiswa Unsri untuk memilih menjadi perokok aktif. Teori yang digunakan pada penelitian ini interaksionisme simbolik dengan tokohnya George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Persamaan dengan Ardiansyah Lukita adalah membahas mengenai mahasiswa yang merokok dan menggunakan teori yang sama yaitu interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

Ketiga, Anggraeni Zahra(2020) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan interaksionisme simbolik dari George Herbert

Mead. Persamaan dengan Anggraeni Zahra adalah menggunakan teori yang sama yaitu interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

